

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN ANAK USIA 9-12 BULAN DENGAN KEMAMPUAN PEMBERIAN STIMULASI PADA ANAK USIA 9-12 BULAN DI PUSKESMAS CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA 2016

Mia Setiawati¹, Nunung Mulyani², Helmi Diana²
mia.dmidwife@gmail.com

¹ Mahasiswi D4 Kebidanan Poltekes Kemenkes Tasikmalaya
² Pembimbing dan Staf Dosen D4 Kebidanan Poltekes Kemenkes Tasikmalaya

ABSTRAK

Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan. Upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak adalah dengan cara memberikan stimulasi. Pemahaman mengenai stimulasi masih rendah sehingga menimbulkan sikap yang negatif terhadap pemberian stimulasi tersebut. Oleh karena itu orang tua perlu memahami perkembangan dan pertumbuhan dan mempengaruhi motivasi untuk memajukan tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 9-12 bulan dengan sikap pemberian stimulasi pada bayi usia 9-12 bulan. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode analitik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya yang berjumlah 80 orang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan format kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagian besar termasuk kurang (48.8%), sikap responden terhadap stimulasi perkembangan bayi usia 9-12 bulan sebagian besar termasuk positif (53.8%). Hasil uji statistik diperoleh terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap stimulasi pertumbuhan bayi 9-12 bulan dengan p value 0,000. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap stimulasi pertumbuhan bayi 9-12 bulan. Oleh karena itu masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan dapat meningkatkan pengetahuan dengan secara proaktif sehingga dapat memberikan stimulasi pada anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, stimulasi
Kepustakaan : 17 (2005-2015)

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL OF MOTHER ABOUT THE DEVELOPMENT WITH ATTITUDE OF GIVING STIMULATION TO BABY AGES 9-12 MONTH OLD

ABSTRACT

Growing child development takes place regularly, interrelated and sustainable. Efforts to polarize the growth of children is by stimulation. Understanding of stimulation is still low resulting in a negative attitude toward the stimulation. Therefore, parents need to understand the development and growth and influence the motivation to promote the growth and development of children. The purpose of this study to determine the relationship of knowledge level of mother about the development of baby age 9-12 month with attitude of giving stimulation at baby age 9-12 month.

This research uses quantitative type with analytic method. The samples used in this study were all mothers who had infants aged 9-12 months in the work area of Tasikmalaya Cibeureum Community Health Center which amounted to 80 people obtained by purposive sampling technique. Data obtained by using questionnaire format then analyzed by using chi square test.

The result of the research showed that mother's knowledge about infant growth in Cibeureum Public Health Center of Tasikmalaya City was mostly (48.8%), respondent's attitude toward stimulation of infant development at 9-12 months was mostly positive (53.8%). The result of statistical test shows

that there is correlation between mother's knowledge level and infant growth stimulation 9-12 months with p value 0,000.

The conclusion of this research is the correlation between mother's knowledge level and infant growth stimulation attitude 9-12 months. Therefore, people especially mothers who have babies 9-12 months of age can increase knowledge proactively so as to provide stimulation in children to achieve optimal growth and development.

Keywords: knowledge, attitude, stimulation

Bibliography : 17 (2005-2015)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak lahir hingga mencapai dewasa. Pertumbuhan ditandai oleh perubahan ukuran badan anak, dari kecil menjadi besar dan semakin besar. Sedangkan perkembangan ditandai dengan kemampuan, yaitu kemampuan terbatas pada waktu lahir seperti tersenyum, berbicara, berjalan, berlari, belajar dan bergaul dikemudian hari (Depkes RI, 2004). Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Walaupun terdapat beberapa variasi tetapi setiap anak akan melewati suatu pola yang merupakan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Stimulasi adalah upaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran si anak. Seperti dijelaskan pakar dan konsultan tumbuh kembang anak, bahwa rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang

sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Selain stimulasi, ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan seorang anak yakni kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak (Soedjatmiko, 2008).

Dasar kepribadian anak terbentuk dari keluarga dan lingkungan (Depkes RI, 2006). Bimbingan perawatan anak dapat dilaksanakan dengan baik, apabila adanya pemahaman yang cukup mendalam tentang tugas-tugas perkembangan setiap anak yang kita hadapi dalam proses perkembangannya (Rifai, 2008). Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses tumbuh kembang anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Kesadaran dan kemampuan ibu dalam mendampingi anak dalam tahapan tumbuh kembangnya merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kualitas anak karena pengaruh keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkatan perkembangan anak, menilai pertumbuhan atau perkembangan anak dan mempengaruhi motivasi yang kuat untuk

memajukan tumbuh kembang anak (Rochmawati, 2006).

Hubungan psikologis antara anak dan orang tua melalui hubungan anggota keluarga sangat penting, karena anak dapat belajar tingkah laku dan berlanjut pada hubungan dengan orang lain. Dasar kepribadian anak terbentuk dari keluarga dan lingkungan (Depkes RI, 2006). Bimbingan perawatan anak dapat dilaksanakan dengan baik, apabila adanya pemahaman yang cukup mendalam tentang tugas-tugas perkembangan setiap anak yang kita hadapi dalam proses perkembangannya (Rifai, 2008). Salah satu upaya kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak adalah membina kemampuan dasar sedini mungkin, dengan dukungan upaya deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2005).

Peran bidan dalam hal ini memberi asuhan kebidanan pada bayi dan balita dengan melibatkan keluarga, yang mencakup: Mengkaji kebutuhan asuhan kebidanan sesuai dengan tumbuh kembang anak, menentukan diagnosis dan prioritas masalah, menyusun rencana asuhan sesuai dengan rencana, melaksanakan asuhan sesuai dengan prioritas masalah, mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan, membuat rencana tindak lanjut, membuat pencatatan dan pelaporan asuhan.

Berdasarkan data yang di dapat total jumlah balita yang di dapat di Provinsi Jawa Barat adalah cakupan pelayanan kesehatan bayi tahun 2013

sebesar (76,1%) yang berarti belum mencapai target sebesar (87%), dan cakupan pelayanan kesehatan bayi di Kota Tasikmalaya sebesar (80,35%) tahun 2015, sedangkan cakupan pelayanan kesehatan bayi di Cibeureum pada tahun 2015 sebesar (46%).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Cibeureum kota Tasikmalaya pada bulan September 2016, jumlah bayi yang melakukan kunjungan di Puskesmas Cibeureum sebanyak 120 anak. Semua balita yang berkunjung memiliki buku KMS (Kartu Menuju Sehat). Hasil wawancara dari sepuluh ibu yang memiliki bayi 9-12 bulan, pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang adalah 3 orang ibu dapat menjawab pertanyaan pada saat wawancara dan 7 ibu tidak dapat menjawab. Berdasarkan uraian tersebut di atas, ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses tumbuh kembang anak serta factor - faktor yang mempengaruhinya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang dengan Sikap Terhadap Stimulasi Perkembangan Bayi Usia 9-12 Bulan Di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya".

METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik dimana mencari hubungan sebab akibat, pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah di laksanakan Wilayah Kerja Puskesmas CIbeureum Kota Tasikmalaya pada bulan Pebruari 2017

3. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya, asumsi jumlah populasi ibu dan balita pada bulan Februari–April 2017 sebanyak 126 Orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang berjumlah 56 orang.

4. Variabel Penelitian

Variabel independen dari penelitian ini adalah pengetahuan dan variabel dependen adalah lama sikap ibu dalam stimulasi perkembangan bayi 9-12 bulan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner.

6. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat yang digunakan untuk memberikan gambaran distribusi frekuensi dari variabel. Rumus perhitungan persentasenya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{fi}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

f_i : frekuensi teramati

N : jumlah responden

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan sikap pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 9-12 bulan maka menggunakan analisa data dengan rumus uji *Chi Square*. Uji ini dilakukan karena sesuai pendapat Arikunto (2013) jika salah satu data berskala nominal maka uji statistik menggunakan *Chi Square*

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pengetahuan Tentang Tumbuh Kembang Bayi

Tabel 1

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya tahun 2017

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	12	21.4
Cukup	18	32.1
Kurang	26	46.4
Total	56	100.0

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 26 orang (46.4%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (32.1%)

dan pengetahuan baik hanya 12 orang (21.4%).

b. Lama Kala 1 Fase Laten pada Multigravida yang Dilaksanakan Massage Effleurage

Tabel 2
Distribusi frekuensi sikap terhadap stimulasi perkembangan bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya tahun 2017.

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	29	51.8
Negatif	27	48.2
Total	56	100.0

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap tumbuh kembang sebagian besar termasuk kategori positif yaitu 29 orang (51.8%) dan yang bersikap negatif sebanyak 27 orang (48.2%).

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang dengan Sikap Terhadap Stimulasi Perkembangan bayi usia 9-12 bulan

Tabel 3
Tabulasi Silang Pengaruh *Massage Effleurage* Terhadap Lama Kala 1 Fase Laten pada Multigravida di BPM Bidan Hj. W Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Periode Nopember-Desember 2016

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		P value	x ² hitung
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	9	75.0	3	25.0	12	100	0.000	20.8
Cukup	15	83.3	3	16.7	18	100		
Kurang	5	19.2	21	80.8	26	100		
Jumlah	29	51.8	27	48.2	56	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tumbuh kembang pada bayi sebanyak 9 orang (75.0%) memiliki sikap yang positif dan sebanyak 3 orang (25%) memiliki sikap negatif. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (83.3%) memiliki sikap negatif dan sebanyak 3 orang (16.7%) memiliki sikap positif. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang (80,8%) memiliki sikap yang negatif dan sebanyak 5

orang (19.2%) memiliki sikap positif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p value 0,000 dan x²_{hitung} 20.8 (> x²_{tabel} = 5.991) , artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap terhadap tumbuh kembang bayi 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

2. Pembahasan

a. Pengetahuan Tentang Tumbuh Kembang Bayi

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang (46.4%), responden yang berpengetahuan cukup (32.1%) dan pengetahuan baik (21.4%). Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagian besar termasuk kategori kurang.

Walaupun dalam penelitian ini tidak meneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan namun menurut beberapa teori, faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah karakteristik responden seperti usia, pendidikan, jumlah anak dan sumber informasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, dengan demikian pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Depkes RI (2007) disebutkan seseorang dengan pendidikan menengah telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan memahami pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan dasar.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor internal (pengalaman, keyakinan) dan faktor eksternal (fasilitas, sosial budaya dan tingkat pendidikan). Seorang ibu mendapatkan pengalaman dari lingkungannya melalui radio, televisi, majalah, koran, buku maupun dari orang lain mengenai perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun saling bertukar informasi yang diterimanya sehingga dapat mengaplikasikannya kepada anaknya, dan seorang ibu yang

tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang ibu yang tingkat pendidikannya rendah.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan ibu didapat dari hasil pengamatan terhadap objek tertentu yang mana dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, serta umur yang mempengaruhi perkembangan intelektual serta aspek fisiologis berperan dalam mendapatkan pengetahuan.

Data lain ditemukan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berada pada kategori baik (18,8%) . Setelah diberikan questioner kepada ibu-ibu rata-rata ibu memiliki pengetahuan baik . Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang dengan menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu berdasarkan teori yang ada dan berdasarkan pengalamannya.

Menurut (Notoadmojo, 2010) yang mengatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh

informasi maka ia akan cenderung mempunyai pengetahuan lebih luas. Artinya bila ibu yang mendapat sumber informasi dari tenaga kesehatan memiliki pengetahuan lebih baik.

Menurut Sandjaja (2010) mengatakan ibu yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan memang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa sumber informasi petugas kesehatan yaitu penyuluhan, dialog dan konseling yang dilakukan petugas kesehatan seperti bidan, dokter dan perawat sehingga responden dapat lebih menyerap informasi yang diperoleh tentang tubuh kembang bayinya. Tapi tidak menutup kemungkinan sumber informasi dari media cetak (surat kabar, tabloid, majalah, buku dan buletin) dan media elektronik (radio, televisi dan CD) turut mendukung seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik pula.

b. Sikap Terhadap Stimulasi Perkembangan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap tumbuh kembang sebagian besar termasuk kategori positif yaitu 29 orang (51.8%) dan yang bersikap negatif sebanyak 27 orang (48.2%). Data

tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dapat menerima bahwa tumbuh kembang bayi sangat penting.

Menurut analisis peneliti adanya sikap yang positif tersebut tidak terlepas dari karakteristik responden, dimana dalam penelitian ini sebagian besar adalah paritas multipara. Ibu yang memiliki anak 2-3 orang berarti telah memiliki pengalaman dalam mendidik anak. Pengalaman yang telah lalu memiliki pengaruh pada penghayatan terhadap suatu objek psikologis tertentu.

Middlebrook dalam Azwar (2011) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Selanjutnya menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010) bahwa sikap dibentuk dari beberapa komponen dan membentuk sikap yang utuh ini pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peran penting. Dalam pikiran, emosi dan keyakinan ibu memberikan respon sikap yang positif terhadap anaknya dalam berkomunikasi khususnya dalam perkembangan bahasa sehingga ibu selalu merespon positif terhadap perkembangan anaknya.

Hal ini berdasarkan teori Hurlock (1995) yang menyatakan sikap orang tua mempengaruhi cara memperlakukan anak, dan keperluan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.

Dari data tersebut, penulis dapat kemukakan bahwa sikap tersebut akan mempengaruhi pada pemahaman mereka terhadap kesehatan, sehingga dengan sikap yang negatif yang dimiliki indikasi tidak terjadinya sebuah perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai bayi kurang dapat mengetahui tentang tumbuh kembang, sehingga responden tidak menyadari bahwa tumbuh kembang merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan guna deteksi kelainan pada bayi.

Adanya sikap yang positif pada ibu yang mempunyai bayi ini diharapkan dapat melaksanakan suatu perilaku yang mendukung terhadap tumbuh kembang perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sikap yang baik merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2007).

Data lain menunjukkan bahwa sebagian kecil ibu yang mempunyai bayi yang menjadi responden penelitian ini mempunyai sikap yang negatif tentang tumbuh kembang anak. Tanggapan dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anggapan lain terhadap stimulasi. Adanya kecenderungan sebuah perilaku tidak dapat terjadi yang disebabkan oleh rendahnya sikap terhadap perilaku tersebut. Dalam masalah ini terjadi pergeseran nilai terhadap pelaksanaan pemberian stimulasi, disisi lain mayoritas responden menyatakan perlu dilakukan dalam memberikan stimulasi pada anak (Soetjiningsih, 2008).

Responden yang bersikap positif dapat dinyatakan bahwa responden dapat menerima bahwa tumbuh kembang bayi perlu diberikan pada anak sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi gangguan perkembangan. Namun adanya responden yang bersikap negatif terhadap tumbuh kembang perkembangan anak, hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu yang mempunyai bayi tentang perkembangan dan pertumbuhan (Sughandi, 2007).

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang

dengan Sikap Terhadap Stimulasi Perkembangan Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tumbuh kembang pada bayi sebanyak 9 orang (75.0%) memiliki sikap yang positif dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang (80,8%) memiliki sikap yang negatif. Menurut analisis peneliti responden yang memiliki pengetahuan atau mendapat informasi tentang tumbuh kembang balita menimbulkan persepsi bahwa hal tersebut harus dilakukan, dengan demikian pengetahuan mempengaruhi terhadap sikap responden. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik diperoleh p value 0,000 dan x^2_{hitung} 20.8 ($> x^2_{tabel} = 5.991$), artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap terhadap tumbuh kembang bayi 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Menurut analisis peneliti, sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik

tentang tumbuh kembang bayi maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan melakukan stimulasi). Sebaliknya responden yang kurang pengetahuannya tentang tumbuh kembang pada bayi cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan menghindari) (Walgito, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvita (2014), dalam penelitiannya menemukan pengetahuan ibu dalam stimulasi perkembangan anak usia 0-12 bulan di Puskesmas merangsang adalah baik yaitu sebanyak 30 orang (50%) dan sikap positif sebanyak 26 orang (43.3%) dan perilaku stimulasi sebagian besar cukup (48.3%). Dari hasil uji statistiknya diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ($0.000 < 0.05$).

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan tentang tumbuh kembang pada bayi dapat mempengaruhi sikap responden terhadap tumbuh kembang perkembangan anak. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seseorang untuk memberikan stimulasi pada bayi yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagian besar termasuk kurang (46.6%).
- b. Sikap responden terhadap tumbuh kembang perkembangan bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagian besar termasuk positif (51.8%).
- c. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan sikap terhadap stimulasi perkembangan bayi dengan p value 0,000.

2. Saran

Disarankan masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan dapat meningkatkan pengetahuan dengan secara proaktif sehingga dapat memberikan stimulasi pada anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. 2003, *Metode Penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Asian Brain. 2009, *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita, Jakarta*.

- Azwar, A. 2011. Pengukuran Sikap Kesehatan. Binarupa Aksara. Tangerang
- Dep. Kes. RI. 2005, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Depkes RI (2007). *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Diakses Maret 2017
- Handy, Fransisca. (2011). *Panduan Cerdas Perawatan Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI.
- Hurlock. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI. (2006). *Buku Pedoman Pelaksanaan, Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kusnandi Rusmi. 2005, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Notoadmodjo Soekidjo. 2005, *Metode Penelitian Poli Teknik Kesehatan* Surabaya.
- Notoadmodjo Soekidjo. 2007, Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Notoadmodjo Soekidjo. 2010, Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan. Rhineka Cipta. Jakarta
- Nursalam. (2005). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sandjaja, dkk. 2009. Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga. Jakarta : Kompas
- Soetjningsih (2008). *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Di Puskesmas Karanganyar*. Diakses Maret 2017
- Soetjningsih. 2007, *Tumbuh Kembang anak dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC..
- Sugandhi, 2007. *Evaluasi Positif-Negatif Individu terhadap objek*. <http://silabus.upi.edu> diakses tahun 2017
- Suherman, 2000, *Buku Saku Perkembangan Anak*, Jakarta.
- Suwariyah, Puji. (2013). *Test Perkembangan Bayi Anak*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi